

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Strategi kontekstual pembelajaran fiqh memiliki peran yang cukup penting untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran, berdasarkan hal tersebut maka peneliti mencoba menggali lebih dalam mengenai Strategi kontekstual pembelajaran fiqh dan mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan, berikut adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti.

Penelitian pertama dilakukan oleh Ahmad Yani (2019) yang judul tesisnya adalah “Implementasi Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Santriwati pada SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah dikatakan sudah maksimal itu dilakukan melalui kehadiran wajib sholat pada setiap kelas, dilaksankannya doa bersama pada setiap aktivitas sebelum belajar mengajar, dan juga menerapkan sholat dhuha serta sholat dhuhur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang sama dengan penelitian yang hendak penulis angkat. Perbedaannya terletak pada tempat penelitian dimana bertempat di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman, sedangkan milik

penulis berlokasi di MTs Muhammadiyah 1 Purbalingga dan strategi pembelajaran yang diteliti kurang spesifik.

Penelitian kedua dilakukan oleh Endang Lailatul Masrurrotun' Nikmah (2021) yang berjudul skripsi "Implementasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa di SMAN 1 Karang Trenggalek". Hasil penelitiannya menyatakan bahwa implementasi strategi pembelajaran sudah terlaksana dengan baik dibuktikan pada saat dilaksanakannya pembuatan RPP atau Rancangan Rencana Pembelajaran sebelum pemberian bahan ajar kepada peserta didik, Adanya absensi sholat dhuhur berjamaah, Program tahunan sekolah yang bersifat keagamaan, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan pada pelaksanaannya yaitu penerapan RPP dimana sudah disusun sebelum pemberian bahan ajar kepada peserta didik terkait dengan wawasan beribadah, doa bersama sebelum dan sesudah dari proses pembelajaran, Persamaanya ada pada metode kualitatif deskriptif. Perbedaan yang terdapat dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada rumusan masalah yang diangkat, letak adalah pada objek penelitian, strategi pembelajaran yang diteliti kurang spesifik.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Nur Fitria Royyana (2016) dengan judul tesisnya "Implementasi Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa (Studi Multisitus di SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karang Trenggalek)" Hasil penelitiannya menyatakan bahwa implementasi strategi pembelajaran dilaksanakan dengan

cukup baik dengan merencanakan pembelajaran mata pelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karanganyar Trenggalek yaitu disediakannya absensi shalat tiap-tiap kelas, berdo'a dulu sebelum kegiatan belajar mengajar dan juga ada jadwal shalat dhuha dan shalat dhuhur bagi kelas global. Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan rasa sadar dalam hal beribadah siswa di SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karanganyar Trenggalek yaitu, Mengingatkan peserta didik untuk melaksanakan shalat, kegiatan keagamaan menjadi pengembangan pemahaman siswa mengenai ibadah, sebelum dan sesudah belajar dibiasakan dengan berdoa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada garis besarnya penelitian penulis mengkaji secara spesifik terkait implementasi strategi kontekstual pembelajaran fiqh dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa.

B. Implementasi Strategi Kontekstual Pembelajaran Fiqh

Merupakan strategi atau model pembelajaran yang menekankan partisipasi konsep mengenali yang memudahkan guru untuk menghubungkan materi yang diajarkannya dengan scenario dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dilakukan melalui penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai partisipan keluarga dan masyarakat sendiri. Memperoleh pengetahuan kontekstual adalah teknik pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa memahami makna dalam masalah yang mereka andalkanbersenang-senang dengan menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial budaya (Nur Fadila, Zakiyah, 2020).

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mempunyai pengalaman penuh siswa dalam rangka memperoleh materi yang dipelajari sehingga dapat dikaitkan dengan situasi kehidupan nyata dan mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran ini melibatkan para siswa dalam kegiatan penting yang membantu siswa untuk mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan konkret yang mereka hadapi. Dengan menghubungkan keduanya, siswa dapat memaknai materi yang dipelajari di sekolah. Siswa dapat menemukan makna dari materi pelajaran di saat mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mencari info, serta menarik kesimpulan asal aktivitas yang mereka lakukan sendiri (Wiyono & Budhi, 2018).

Berdasarkan pemahaman di atas, metode pembelajaran kontekstual kegiatan pembelajaran tidak wajib dilakukan di ruang kelas, akan tetapi mampu di tempat kerja, laboratorium, sawah, atau kawasan-daerah lainnya. Pengajar diharuskan untuk pandai memilih serta mendesain lingkungan belajar yang benar-benar berhubungan dengan realitas nyata, baik konteks pribadi, sosial, budaya, ekonomi, kesehatan, dan aspek lingkungan lainnya, sehingga siswa mempunyai pengetahuan/keterampilan yang progresif dan fleksibel secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri.

Proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini berlangsung secara alami dalam aktivitas siswa tidak hanya mentransfer pengetahuan dari pengajar kepada siswa, tetapi juga secara langsung mencari

informasi dan pengetahuan dari luar (Wiyono & Budhi, 2018).

1. Ciri-Ciri Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) :

a. Kerjasama

Kerjasama merupakan suatu sikap yang dilakukan untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan secara bersama-sama tanpa melihat latar belakang dari masing-masing individu demi mencapai suatu tujuan Bersama.

b. Menyenangkan, tidak membosankan.

Menyenangkan merupakan suatu usaha untuk membangkitkan rasa senang hati pada masing-masing individu untuk menghindari rasa membosankan.

c. Pembelajaran terintegrasi.

Pembelajaran terintegrasi adalah sebagai salah satu konsep pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan suatu pengalaman belajar supaya lebih bermakna.

d. Peserta didik aktif.

Peserta didik aktif merupakan siswa yang terlibat aktif secara terus menerus baik berupa fisik ataupun mental dalam proses pembelajaran.

e. Peserta didik kritis guru kreatif

Peserta didik kritis merupakan siswa yang cenderung berpikir logis dan menggunakan penalaran dalam berfikir dalam mengikuti suatu rangkain atau proses belajar mengajar. Sedangkan guru kreatif

adalah seorang guru yang berusaha untuk menemukan cara-cara untuk menemukan potensi unik yang dimiliki oleh siswa, dengan kreatifitas guru ini dapat memberikan pengajaran yang akan disukai oleh peserta didik (Taufik, 2019).

2. Komponen-komponen Contextual Teaching and Learning

Komponen utama yang mendasari model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* di dalam kelas ada 7 Komponen. Komponen-komponen itu disebut dengan konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian sebenarnya. Ketujuh komponen itu diterapkan tanpa perlu mengubah kurikulum yang ada (Kistian, 2018).

a. Konstruktivisme

Merupakan teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik diwajibkan mengembangkan wawasan dalam dirinya sendiri. Wawasan apapun dapat dikuasai dengan baik apabila siswa berusaha dalam membangun wawasan di dalam pikirannya. *Konstruktivisme* berarti landasan pemikiran atau filosofis. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu pengetahuan yang dibangun oleh manusia secara perlahan, yang hasilnya dikembangkan melalui konteks terbatas dan tidak secara tiba-tiba. Menurut Harahap *Konstruktivisme* adalah suatu landasan berpikir pendekatan CTL. Dalam *konstruktivisme* pengetahuan siswa dibangun secara bertahap dan hasil dicapai dalam konteks yang terbatas.

Wawasan yang diperoleh bukan sekedar sekumpulan fakta, konsep, atau aturan yang siap diambil dan diingat belaka, melainkan siswa harus mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan kemudian memahaminya melalui pengalaman realitas. Atas dasar ini, pembelajaran harus dimediasi dalam proses “mengkonstruksi” daripada “menerima” pengetahuan. Selama proses pembelajaran, siswa membangun pengetahuannya sendiri dengan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa termotivasi, sehingga siswa menjadi pusat kegiatan (Harahap et al., 2021).

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menurut Harahap, menemukan ialah bagian dari inti suatu kegiatan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL)* atau pembelajaran menggunakan model kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh bukan berasal dari apa yang diingat akan tetapi dari apa yang ditemukan. *Inquiry* menjadi bagian terpenting dari pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa melalui penemuan diri. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang dirancang oleh pembelajar harus berbentuk kegiatan yang mengacu pada kegiatan menemukan. Tahapan pembelajaran dimulai dengan perumusan masalah, observasi, analisis dan komunikasi (Harahap et al., 2021).

c. Bertanya (*Questioning*)

Menurut Harahap, bertanya (*Questioning*) merupakan suatu strategi pembentukan model pembelajaran CTL. Bagi pengajar, bertanya menjadi suatu cara mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, membimbing dan menilai kemampuan siswa dalam pembelajaran aktivitas bertanya sangat bermanfaat. Dalam semua kegiatan belajar, bertanya sering diterapkan oleh siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan orang lain yang dibawa ke dalam kelas. Bertanya juga dapat ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok dan ketika menemukan atau mengamati. *Questioning* menjadi strategi yang utama dalam pendekatan kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan mengevaluasi kemampuan berpikir siswa (Harahap et al., 2021).

d. *Learning community* (masyarakat belajar)

Learning community yaitu suatu teknik dalam pendekatan kontekstual. Dengan teknik ini pembelajaran dapat diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh melalui *sharing* antar teman, antar kelompok dan antara yang sudah faham dengan yang belum faham. Kegiatan ini dapat terjadi bila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa tidak berani untuk bertanya dan tidak ada pihak yang menganggap dirinya yang

paling tahu. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari dan dikembangkan bersama (Harahap et al., 2021).

e. *Pemodelan (modelling)*

Modelling merupakan aktivitas model pembelajaran dengan harapan untuk menyampaikan suatu pemikiran, mendemonstrasikan bagaimana kita menginginkan para siswa untuk belajar atau melakukan sesuatu yang diinginkan. Aspek kerjasama menggunakan orang lain untuk membangun pembelajaran yang lebih baik untuk menyampaikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik membuka wawasan, berani mengemukakan pendapat yang tidak selaras dengan orang lain di umumnya, serta berani berekspresi dan berkomunikasi dengan teman sekelompok atau teman sekelas. Maksud dari pemodelan adalah pembelajaran dilakukan dengan menampilkan model yang bisa dilihat, dirasa dan bahkan bisa ditiru oleh siswa. Dalam praktiknya guru bukan merupakan satu-satunya model. Karena model yang disampaikan akan menjadi standar kompetensi yang akan dicapai, maka jika guru tidak mampu menjadi model jangan sekali-kali memaksakan diri. Guru dapat mendatangkan model dari luar. Model tersebut bisa dari siswa yang dianggap mampu, atau para pakar ke dalam kelas (Harahap et al., 2021).

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan di masa kemudian. Peserta didik menyimpan apa yang sudah dipelajari menjadi struktur pengetahuan yang baru yang ialah pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi adalah respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. *Reflection* adalah cara berfikir tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Tujuan dari kegiatan refleksi ini adalah untuk melihat sudah sejauh mana pengetahuan yang dibangun sebelumnya dapat mengendap di pikiran siswa. Oleh sebab itu kegiatan refleksi ini harus selalu dilakukan sebelum guru mengakhiri proses pembelajaran untuk setiap kali pertemuannya (Harahap et al., 2021).

g. Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian artinya proses pengumpulan banyak sekali data yang dapat memberi ilustrasi pengembangan belajar siswa. Gambaran itu perlu diperoleh pengajar agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses belajar yang sah atau baik. Evaluasi dilakukan secara terintegrasi berasal kegiatan pembelajaran. Data yang dikumpulkan wajib asal aktivitas yang konkret yang dikerjakan peserta didik di proses pembelajaran. *Assessment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar

siswa. Kegiatan ini perlu dilakukan guru untuk mengetahui dan memastikan bahwa siswa telah mengalami proses pembelajaran dengan benar. Dan apabila dari hasil *assessment* ini diketahui siswa mengalami kesulitan dalam menguasai kompetensi, maka guru harus segera mengambil tindakan yang tepat agar siswa dapat menguasai kompetensi yang telah ditetapkan (Harahap et al., 2021).

3. Langkah-langkah Strategi kontekstual pembelajaran

Strategi kontekstual pembelajaran dapat diterapkan di dalam semua kurikulum pembelajaran, pada semua bidang studi, serta di semua kelas apa saja. Strategi kontekstual pembelajaran pada kelas yang relatif praktis. Secara garis besar, langkah-langkah yang wajib ditempuh dalam strategi kontekstual sebagai berikut:

- a. Dapat mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna menggunakan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi dengan cara sendiri untuk mendapatkan pengetahuan serta keterampilan barunya.
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk berbagai macam topik.
- c. Mengembangkan sifat rasa ingin tahu siswa menggunakan teknik bertanya.
- d. Menciptakan masyarakat belajar aktif.
- e. Menghadirkan suatu contoh menjadi model pembelajaran.
- f. Melakukan refleksi pembelajaran di akhir pertemuan.

- g. Melakukan evaluasi yang sebenarnya (*authentic assessment*) dengan berbagai cara (Taufik, 2019).

4. Kelebihan serta Kekurangan Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* :

a. Kelebihan

- 1) Pembelajaran lebih bermakna serta *real* ketika peserta didik dituntut supaya bisa menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan konkret. Hal ini sangat krusial, sebab menggunakan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan hanya bagi peserta didik materi itu berfungsi secara fungsional, tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat di dalam memori peserta didik, sehingga tak akan mudah untuk dilupakan.
- 2) Pembelajaran lebih produktif serta mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena dengan Metode Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dapat menganut peredaran *konstruktivisme*, dimana seseorang peserta didik dituntun supaya menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

b. Kekurangan

- 1) Pengajar lebih intensif pada membimbing. Karena pada Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Pengajar tidak

lagi berperan menjadi pusat informasi. Tugas pengajar artinya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja beserta supaya menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi peserta didik. Peserta didik ditinjau menjadi individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan ditentukan pada saat tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Menggunakan demikian, kiprah guru bukanlah menjadi instruktur atau ” penguasa ” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai menggunakan termin perkembangannya.

- 2) Guru menyampaikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan sendiri pandangan serta mengajak peserta didik supaya menggunakan, menyadari serta dengan sadar menggunakan taktik-taktik mereka sendiri untuk suatu proses belajar. Namun pada konteks ini tentunya pengajar memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa supaya tujuan pembelajaran sinkron menggunakan apa yang diterapkan di awal pembelajaran (Taufik, 2019).

C. Pembelajaran Fiqh

1. Pengertian Pembelajaran Fiqh

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dan sumber belajar yang

berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran secara nasional dipandang sebagai suatu proses interaktif di mana komponen utama yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar siswa, guru, dan sumber belajar saling berinteraksi untuk mencapai hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran pada dasarnya adalah sebuah proses. Artinya, proses penyesuaian dan pengorganisasian lingkungan sekitar siswa agar lingkungan tersebut dapat tumbuh dan mendorong siswa untuk melakukan proses pembelajaran. Belajar juga harus menjadi proses di mana pelajar dibimbing atau didukung dalam proses belajar. Peran guru sebagai mentor dimulai dari banyaknya siswa yang berjuang. Tentu saja, ada banyak perbedaan dalam belajar. Beberapa siswa mudah memahami, yang lain memahami dengan lambat. Perbedaan antara keduanya berarti bahwa guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan situasi masing-masing siswa. Oleh karena itu, jika sifat belajar adalah 'perubahan', maka sifat belajar adalah 'penyesuaian'.

Adapun pengertian fiqh secara istilah, pada awalnya diartikan sebagai ilmu agama yang mencakup semua ajaran agama, baik berupa akidah (ushuliyah) maupun amaliah (furu'ah). Artinya fiqh bersumber dari pemahaman Syariat Islam, yaitu pemahaman dan pembahasan mendalam tentang ilmu hukum Syariat Islam dan akal sehat (muqarrah) tentang perilaku manusia yang matang.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqh merupakan ilmu yang menjelaskan tentang dasar, hukum islam, khususnya dalam hal ibadah, seperti; Zakat, Shalat, Haji, Qurban, Thaharah dll-Nya yang semua itu merupakan rasa syukur, dan ketaatan menjalankan perintah Allah swt demi untuk mecapai ridha Allah swt.

2. Hasil Belajar Fiqh

Menurut Maardianto hasil belajar merupakan sebuah keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam belajar bertanggung jawab atas banyak faktor, termasuk status kesehatan, keadaan kecerdasan dan bakat, keadaan, minat dan motivasi, metode belajar siswa, keadaan keluarga, dll. Sedangkan menurut Nana Sudjana hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku.

Menurut Rahmawati, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa yang terjadi pada akhir pembelajaran. Perubahan tersebut meliputi aspek kognitif (memori, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi), aspek emosional (penerimaan, partisipasi, evaluasi, organisasi, dan karakterisasi), dan aspek psikomotor (kognisi, persiapan, gerakan terbimbing, gerakan kebiasaan, kompleks). gerakan, dan kreativitas). Hasilnya dinyatakan dalam format numerik atau nilai. Hasil belajar menunjukkan bagaimana siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hasil belajar adalah nilai keluaran berupa angka atau huruf yang diterima siswa setelah menerima materi pembelajaran melalui tes atau ujian yang diberikan oleh guru. Apa yang terjadi dapat menimbulkan

pertanyaan tentang seberapa baik guru mengetahui materi yang dipelajarinya (Rahmawati et al., 2019).

3. Indikator Hasil Belajar

Ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Pendapat yang paling menonjol adalah pendapat Bloom, yang mengklasifikasikan klasifikasi hasil belajar menjadi tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a. Kognitif

kognitif adalah pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, penciptaan, dan evaluasi. kognitif mengacu pada penggunaan pengetahuan atau hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam dimensi: memori, pemahaman, perangkat lunak, analisis, penciptaan, dan evaluasi. Dua dimensi pertama disebut kognisi tingkat rendah, dan empat dimensi berikutnya disebut kognisi tingkat tinggi.

b. Afektif

Taksonomi ini terkenal di bidang orientasi rasa dan kesadaran. Banyak ahli mengartikan rana emosional sebagai sikap, dan nilai sikap yang ditetapkan tentu mempengaruhi terciptanya tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam tujuan pembelajaran.

c. Psikomotor

Ranah psikomotorik ini mencakup keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas otot dan aktivitas fisik. Oleh karena itu, kemampuan stres yang melibatkan penggunaan anggota badan dan gerakan.

Perolehan keterampilan ini berkisar dari gerakan anggota badan yang membutuhkan koordinasi permintaan otot sederhana hingga gerakan yang mengandalkan koordinasi permintaan otot polos yang lebih kompleks.

D. Kesadaran Beribadah

1. Pengertian Kesadaran Beribadah

Ungkapan "kesadaran" awalnya dari kata "sadar". dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ini berarti mengetahui, mengetahui dan memahami, mengingat. Juga, akar kata "kesadaran" dimana dapat dipakai dalam kehidupan keseharian, yaitu "pengenalan", "kebangkitan", dan "kesadaran." Semua ekspresi tersebut mempunyai implikasi yang berbeda-beda tergantung pada prinsip yang digunakan berubah.

Kesadaran adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki kepekaan, pengertian, dan sesuatu yang dirasakan atau dialami. Kesadaran adalah suatu keadaan akibat dari kegiatan yang disadari, sedangkan kesadaran adalah proses penciptaan suasana yang sadar dan mampu memposisikan diri sesuai dengan peran dan kedudukan yang tepat. (Seknun, 2013)

Sigmund Freud juga menjelaskan dalam teori alam sadar bahwa alam sadar adalah satu-satunya bagian yang memiliki kontak langsung dengan realitas. Menurutnya kesadaran adalah sebuah bagian kecil dari seluruh pikiran manusia.

Pada teori pengertian kesadaran beribadah, peneliti akan

mehubungkan teori diatas dengan temuan di lapangan. Seperti hasil wawancara dan observasi yang peneliti temui di Implementasi strategi kontekstual pembelajaran fiqh dalam meningkatkan kessadaran beribadah siswa di MTs Muhammadiyah 1 Purbalingga.

Menurut Carl Rogers, Kegiatan ini bertujuan untuk membuat kesadaran pada konseling dan terapi dikenal sebagai humanistik eksistensial teori humanistik eksistensial. Teori tersebut mengedepankan hati nurani dan tanggung jawab. Menurut konsep ini, manusia memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan diri. Semakin kuat rasa percaya diri pada diri seseorang, maka semakin besar pula kebebasan yang ada pada orang tersebut. Kebebasan dalam batas-batas seseorang adalah aspek penting dari menjadi manusia, kebebasan bertindak dan memilih sesuatu dimana berjalan seiring dengan tanggung jawab. Konsep ini juga menekankan bahwa manusia bertanggung jawab atas keberadaan dan nasibnya sendiri.(Japar, 2018)

Melihat uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kesadaran keislaman merupakan hal yang sangat penting untuk disadari. Hal tersebut diperlukan dalam kehidupan manusia dalam mencapai keadaan dan situasi yang mengarah pada kebaikan. Kemudian manusia mengaitkan kesadaran untuk memahami tujuan hidup, pembekalan dalam hidup didunia, dan berakhirnya kehidupan menuju kehidupan yang kekal di akherat.

Menurut bahasa, kata ibadah berarti ketaatan (*altha 'ah*) dan penyerahan (*alkhudlu*). *Ubudiyah* berarti ketundukan dan kerendahan hati.

Menurut al-Azhari, kata ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk kepatuhan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan makna Al Syawkani bahwa ibadah adalah ketaatan dan kerendahan hati.

Secara etimologis berasal dari kata "*abada, ya' budu, 'abdan, fahuwa*" *aabidun*. "*Abid*, artinya seorang hamba atau budak, yaitu orang yang tidak memiliki apa-apa, hartanya adalah milik tuannya, sehingga segala aktivitas hidup seorang budak adalah semata-mata untuk mendapatkan kesenangan tuannya dan menghindari jalannya. Seseorang beribadah untuk berusaha berperilaku dan berperilaku baik untuk menyenangkan Allah SWT karena tujuan akhir kehidupan manusia di bumi ini adalah untuk mencapai keridhaan-Nya. (Rudisunhaji et al., 2021)

Menurut istilah-istilah yang mencakup semua bahwa segala yang dicintai dan diridhai Allah, baik lahiriah maupun batiniah, baik dalam kata-kata dan tindakan. Ibadah itu sendiri dapat dipahami dengan arti luas sebagai bentuk makhluk perbudakan diri manusia, *al-Khalik*. Perbudakan lebih didasarkan pada rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah kepadanya dan menikmati amanah-Nya sebagai *Rabbul 'Alamin*. (Widyatama, 2018)

Ibadah, dalam kamus istilah fiqh, berarti makhluk menghambakan diri kepada Allah dengan patuh memenuhi semua perintah dan anjuran-Nya dan menghindari semua larangan-Nya hanya kepada Allah, baik berupa keyakinan, perkataan maupun perbuatan. Ibadah menurut ensiklopedia hukum islam, berawal dari bahasa Arab yaitu *Alibadah* yang berarti

pengabdian, ibadah, kepaatuhan, kehinaan/kerendahan hati, dalam kaitannya dengan ibadah itu adalah suatu tindakan yang dilaksanakan sebagai upaya untuk menyambung diri kepada Tuhan yang mahakuasa sebagai makhluk yang taat (Rachman, 2018).

Melihat uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ibadah adalah memperhambakan diri kepada Allah dengan untuk patuh memenuhi semua perintah dan anjuran-Nya dan menghindari semua larangan-Nya.

2. Macam-macam ibadah

Dilihat dari macamnya, ibadah dalam Islam dibagi menjadi dua jenis, dengan bentuk dan karakteristik yang berbeda, yaitu antara lain:

1. Ibadah *Mahdhah* (ibadah khusus)

Ibadah *Mahdhah* atau ibadah khusus adalah setiap ibadah yang telah ditetapkan Allah akan tingkat prosedur dan detailnya. Jenis ibadah yang melibatkan *mahdhah* adalah wudhu, tayammum, hadas, shalat, puasa, zakat, haji dan umrah.

2. Ibadah *Ghairu Mahdhah* (Ibadah Universal)

Ibadah *Ghairu Mahdhah* atau secara umum adalah semua amalan yang diizinkan oleh Allah, misalnya ibadah *Ghairu Mahdhah* terdiri dari belajar, mengingat, berdakwah, membantu, dll. (Widyatama, 2018)

3. Hakikat ibadah

Hasbi ash-Siddiqy menjelaskan: “Inti dari ibadah adalah ketaatan jiwa, karena hati (jiwa) merasakan cinta ma'bud (menyembah) Allah

dan merasakan kebesaran-Nya, karena keimanan untuk alam adalah suatu kekuatan yang tidak hanya dapat diketahui hakikatnya.” Yusuf Qardhawi mengatakan: “pada hukum islam, ibadah memiliki kedua unsur yaitu ketaatan dan kecintaan yang paling dalam kepada Allah.

Ibadah juga memiliki unsur kehinaan, kehinaan yang paling rendah di hadapan Allah. Ibadah adalah hubungan pertama. Karena hubungan antara hati dan orang yang dicintai, hati tercurah dan tenggelam sampai ke puncak kecintaan kepada Allah. Seseorang yang tunduk pada orang lain dan memiliki unsur kebencian tidak disebut 'Abid (penyembah), juga bukan orang yang mencintai sesuat tetapi tidak taat pada-Nya sama halnya dengan seseorang yang mencintai putranya atau temannya. Cinta sejati adalah cinta Allah. (Yani, 2019)

Implementasi Kamus Besar Indonesia Arinda Firdianti diartikan sebagai “penerapan”. Sedangkan menurut Browne dan Wildavsky dari Arinda Firdianti, implementasi merupakan perluasan dari kegiatan yang terkoordinasi.. Mekanisme yang dimaksud disini adalah implementasi bukan hanya sekedar kegiatan, melainkan suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan standar acuan yang berlaku yang disyaratkan oleh suatu kebijakan.

Dalam uraian implementasi di atas, strategi adalah hal yang perlu diterapkan pada proses sebuah pembelajaran. Proses tersebut harus direncanakan sedemikian rupa agar pembelajaran berkembang dengan baik dalam pelaksanaannya dan mencapai hasil pembelajaran sesuai

dengan harapan. Perencanaan adalah tentang memikirkan apa saja yang harus dilaksanakan. Perencanaan sebuah pelaksanaan belajar mengajar memprediksi apa saja yang harus dilaksanakan untuk diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Perlunya perencanaan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai perbaikan dalam pembelajaran. (Yani, 2019)

Ibadah sengaja ditanamkan dengan kesadaran akan kendali Tuhan atas seluruh manusia dan makhluknya, seiring dengan tumbuh dan berkembangnya kesadaran akan kendali Tuhan dalam kepribadian anak, maka unsur dominan yang lebih kuat akan menembus dirinya. Melakukan layanan ini membutuhkan kesadaran. Kesadaran beragama dalam pengertiannya meliputi perasaan keagamaan, pengalaman spiritual, keyakinan, sikap keagamaan, dan perilaku yang terkordinir dalam suatu sistem mental dan kepribadian. Umumnya siswa MTs memasuki transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, sehingga remaja berada pada masa transisi dari kehidupan beragama masa anak-anak menuju kehidupan beragama yang stabil. Selain itu, masa-masa yang tidak stabil dengan pengalaman, masa kritis yang mulai berkembang, dan motivasinya menjadi semakin stabil dan tidak hanya dikendalikan oleh keadaan biologis. Sikap mental masa remaja tersebut juga tercermin pada kehidupan beragama yang mudah terancam, mudah takut, khawatir dan timbul gejolak batin. (Yani, 2019)

Melihat uraian di atas, maka penerapan mengenai strategi atau

perencanaan guru dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya beribadah menjadi sangat penting. Mengingat proses dalam pembelajaran akan sangat mempengaruhi peningkatan akan pentingnya peserta didik dalam konsistensi beribadah. Hal yang sederhana namun perlu adanya penerapan dalam meningkatkan pemahaman kesadaran untuk mencintai Allah SWT melalui ibadah.

E. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Kontekstual

Strategi pembelajaran yang di rencanakan dan dilaksanakan dalam sebuah proses pembelajaran pasti menemukan kelebihan dan kekurangan. strategi pembelajaran ini akan semakin dipahami oleh guru dan anak didik ketika mengalami, menemukan dan merasakan setiap strategi pembelajaran. Berikut adalah kelebihan dan kekurangan dari strategi kontekstual :

1. Kelebihan

Hadirnya strategi kontekstual yang diterapkan pada pembelajaran fiqh mampu meminimalisir problematika pembelajaran. Berikut diperoleh keunggulan strategi kontekstual diantaranya :

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata. Siswa harus mampu memahami hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini penting, karena dengan menerapkan strategi ini, siswa dapat memahami dan memiliki pemahaman terintegrasi yang kuat.
- b. Pembelajaran lebih efektif dan dapat mendorong penguatan konsep pada siswa karena metode pembelajaran CTL yang sesuai aliran

konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Berkat landasan filosofis konstruktivisme, siswa diharapkan belajar dengan "bereksperimen" dan bukan dengan "belajar hafalan".

- c. Strategi pembelajaran kontekstual berfokus secara eksklusif pada aktivitas siswa, baik fisik maupun mental.
- d. Pembelajaran kontekstual dimaksudkan untuk menguji data hasil lapangan, bukan tempat untuk mendapatkan informasi.
- e. Materi pelajaran yang dapat diteliti siswa sendiri, bukan menemukan hasil yang diberikan oleh guru.
- f. Penerapan pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna (Rahmi, 2016).

2. Kekurangan

Kelemahan pembelajaran kontekstual adalah:

- a. Proses pembelajaran menggunakan pembelajaran kontekstual memerlukan waktu yang cukup lama.
- b. Jika guru tidak dapat mengontrol kelas, dapat menciptakan situasi kelas yang tidak menguntungkan.
- c. Guru harus lebih intensif ketika membimbing siswa. Karena dalam strategi pembelajaran, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai tim yang bekerja sama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan baru bagi siswa (Muarif, 2020).

